

TRADISI GERAK JALAN PERJUANGAN (GJP) MOJOSURO (MOJOKERTO-SURABAYA) TAHUN 2006-2019

Zerline Tri Cahyani

Jurusan Pendidikan Sejarah
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Negeri Surabaya
Email : zerline.19067@mhs.unesa.ac.id

Agus Trilaksana

S-1 Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Negeri Surabaya
agustrilaksana@unesa.ac.id

Abstrak

Pertempuran 10 November memiliki sejarah yang sangat kental di masyarakat Surabaya, Sidoarjo dan Mojokerto, maka dari itu tahun 1955 Pemerintah Provinsi Jawa Timur mengadakan kegiatan tahunan yaitu Gerak Jalan Mojosuro disetiap bulan November. Gerak Jalan Mojosuro menjadi seniat tradisi hingga ranah nasional dengan berbagai inovasi sebagai pelestarian tradisi, dari latar belakang tersebut munculah sebuah penelitian terbaru berjudul "Tradisi Gerak Jalan Perjuangan (GJP) Mojosuro (Mojokerto-Surabaya) Tahun 2006-2019", dengan tujuan penelitian : (1) Mengetahui latar belakang diadakannya Tradisi Gerak Jalan Perjuangan (GJP) Mojosuro (Mojokerto-Surabaya) Tahun 1955, (2) Menganalisis perkembangan Tradisi Gerak Jalan Perjuangan (GJP) Mojosuro (Mojokerto-Surabaya) Tahun 2006-2019, (3) Menganalisis dampak Tradisi Gerak Jalan Perjuangan (GJP) Mojosuro (Mojokerto-Surabaya) dalam aspek ekonomi, sosial, dan budaya di masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah yang terdiri atas heuristik, kritik sumber, interpretasi, historiografi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Gerak Jalan Mojosuro berganti nama menjadi Gerak Jalan Perjuangan (GJP) Mojosuro (Mojokerto-Surabaya) yang diadakan oleh Dinas Kepemudaan dan Olahraga Provinsi Jawa Timur diselenggarakan dari Alun-Alun Mojokerto hingga Monumen Tugu Pahlawan Surabaya. Tahun 2008 Dinas Kepemudaan dan Olahraga Provinsi Jawa Timur bekerja sama dengan Kosti Jawa Timur untuk mengadakan Sepeda Juang sebagai pembuka acara gerak Jalan yang masih selaras dengan tujuan acara Gerak Jalan Perjuangan yaitu mencanangkan panji olahraga terhadap masyarakat dengan nilai-nilai Perjuangan. Hubungan kerjasama juga dilakukan pada tahun 2017 dengan Tim Solidaritas Merah Putih, dimana adanya kegiatan Kirab Bendera Merah Putih sepanjang 178,45 meter. Kerjasama yang dilakukan oleh pihak terkait mengakibatkan adanya perkembangan jumlah peserta, sistem pendaftaran yang berbeda, hingga meningkatnya kategori pemenang dan hadiah. Tradisi Gerak Jalan Perjuangan (GJP) Mojosuro (Mojokerto-Surabaya) mampu memberikan dampak ekonomi, sosial dan budaya dalam masyarakat.

Kata kunci : Gerak Jalan Perjuangan Mojokerto-Surabaya, GJP, Mojosuro

Abstract

The battle of 10 November has a very strong history in the people of Surabaya, Sidoarjo and Mojokerto, therefore in 1955 the East Java Provincial Government held an annual activity, namely the Mojosuro Street Movement every November. The Mojosuro Street Movement has become an art from tradition to the national realm with various innovations to preserve traditions. From this background, new research emerged entitled "Tradition of the Mojosuro Struggle Movement (GJP) (Mojokerto-Surabaya) 2006-2019", with the research objectives: (1) Understanding the background to the implementation of the Mojosuro Struggle Tradition (Mojokerto-Surabaya) Movement Tradition Struggle (GJP) in 1955, (2) Analyze the development of the Mojosuro Struggle Movement (GJP) Tradition (Mojokerto-Surabaya) in 2006-2019, (3) Analyze the impact of the Mojosuro Struggle Movement (GJP) tradition (Mojokerto-Surabaya) in the economic aspect, social and cultural in society. This research uses historical research methods consisting of heuristics, source criticism, interpretation, historiography. The results of the research show that the Mojosuro Street Movement changed its name to the Mojosuro Struggle Movement (GJP) (Mojokerto-Surabaya) which was organized by the East Java Provincial Youth and Sports Service and carried out from Mojokerto Square to the Surabaya Heroes Monument. In 2008, the East Java Provincial Youth and Sports Department, in collaboration with Kosti Jatim, held Bicycle Juang as the opening of a walking event which was still in line with the aim of the Jalan Perjuangan event, namely raising the banner of sport for the community with the values of struggle. Collaborative relations were also carried out in 2017 with the Red and White Solidarity Team, where a 178.45 meter long Red and White Flag Carnival was held. The collaboration carried out by related parties resulted in an increase in the number of participants, a different registration system, as well as an increase in winner categories and prizes. The traditions of the Mojosuro Struggle Movement (GJP) (Mojokerto-Surabaya) are able to have an economic, social and cultural impact on society.

Keywords : Mojokerto-Surabaya Struggle Movement, GJP, Mojosuro

PENDAHULUAN

Surabaya merupakan salah satu kota di Jawa Timur yang memiliki 5 pembagian wilayah yaitu Surabaya Utara, Surabaya Timur, Surabaya Selatan, Surabaya Pusat dan Surabaya Barat. Surabaya terletak antara $07^{\circ} 21'$ Lintang Selatan dan $112^{\circ} 36'$ sampai $112^{\circ} 54'$ Bujur Timur dengan luas $374,36 \text{ km}^2$. Surabaya menjadi ikon kota dalam peristiwa 10 November 1945, dimana gencatan senjata ini diawali dengan datangnya tentara Inggris ke Indonesia dengan tujuan untuk melucuti senjata Jepang serta membebaskan tawanan perang dan menjaga ketertiban di Indonesia termasuk di Surabaya, namun tujuan ini tidak mencerminkan tugas dengan jalan yang damai.

Pada bulan Oktober 1945, Surabaya dipenuhi dengan pamflet ultimatum sekutu yang berisikan agar seluruh rakyat Indonesia yang memiliki senjata meletakkan senjatanya, namun rakyat Surabaya khawatir terulangnya penjajahan dan pada akhirnya rakyat Surabaya tidak menyerahkan senjata mereka. Rakyat Surabaya membalas ultimatum dengan menghalau Inggris dan inilah awal mula dari gencatan senjata pada bulan Oktober 1945 yang membuat tentara Inggris sedikit terpojok, hal ini menyebabkan pemimpin Inggris meminta pertolongan Ir. Soekarno untuk datang ke Surabaya guna memadamkan hiruk pikuk rakyat Surabaya dan menghentikan pertempuran, yang berakhir dengan perundingan. Perundingan ini diwakili oleh rakyat Surabaya yaitu Sumarsono dan Bung Tomo yang telah menyepakati 6 kesepakatan, namun setelah perundingan ini selesai Surabaya masih terjadi pertempuran dan menewaskan Brigadir Albertin Walters Shorttem Mallaby di Jembatan Merah yang merupakan pemimpin pasukan dari Inggris. Fenomena ini menyebabkan pasukan Inggris marah dan meminta pertanggungjawaban kepada Ir. Soekarno serta kembali memberikan ultimatum kepada rakyat Indonesia untuk menyerahkan semua senjata pada tanggal 10 November 1945 dengan ancaman apabila tidak dilaksanakan oleh rakyat Indonesia di Surabaya maka pasukan Inggris akan membombardir Surabaya, namun Soekarno menyerahkan seluruh nasib Surabaya kepada rakyat Surabaya sendiri karena mereka lebih mengetahui kondisi dan situasi di Surabaya. Gubernur Soerya dan rakyat Surabaya Jawa Timur menentukan sikap mereka melawan Inggris dan pecahlah pertempuran 10 November.¹

Keadaan pada saat itu sangatlah kacau kobaran api terus menyala di setiap gedung di Surabaya, gencatan senjata yang tidak berhenti di daerah Darmo menjalar hingga ke daerah Kayun Simpang, Ketapang, Jembatan Merah, hingga Tanjung Perak, dan Benteng Miring. Genjatan senjata tidak hanya dilakukan oleh rakyat Surabaya tetapi juga rakyat Sidoarjo, Malang, Mojokerto serta Jombang datang untuk membantu rakyat Surabaya. Pada hari itu Bung Tomo menyampaikan pesan kepada

rakyat Suroboyo atas kemungkinan dijajah kembali pesan keras yang disampaikan antara lain :

“Kita tidak percaya kata-kata manis, kita siap menembak mati, kita akan menumpahkan darah siapapun yang menghalangi. Merdeka!”²

Peristiwa ini pun membawa dampak dari aspek ekonomi sosial maupun budaya, dengan banyaknya korban perang yang disusul pengungsian beberapa korban, fasilitas-fasilitas negara rusak karena tembakan-tembakan, serta genjatan senjata menyebabkan banyaknya korban luka-luka dan terpaksa dievakuasi ke luar kota. Catatan sejarah yang selalu diingat dari generasi pemuda sekarang tentang peristiwa 10 November 1945 adalah soal nilai-nilai kepahlawanan dan keberanian arek Surabaya serta peranan pahlawan Bung Tomo dalam membakar semangat juang arek-arek Surabaya melawan Sekutu.³ Fenomena ini tidak akan pernah lepas dari ingatan rakyat Surabaya untuk menghargai jasa-jasa pahlawan, maka Pemerintah Daerah Provinsi Jawa Timur Tingkat I mengadakan Gerak Jalan Perjuangan (GJP) Mojosuro (Mojokerto-Surabaya) sejauh 55km yang diawali pada tahun 1955, 10 tahun setelah peristiwa 10 November 1945.

Gerak jalan merupakan suatu kegiatan fisik yang diajarkan pada pendidikan olahraga atau jasmani yang berguna untuk melatih otot kaki, gerak jalan sering digunakan sebagai lomba dalam suatu acara yaitu dengan cara individu maupun berkelompok dan memiliki aturan-aturan yang telah ditetapkan. Pengertian gerak jalan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah olahraga dalam bentuk berjalan bersama-sama menurut aturan tertentu. Perlombaan gerak jalan juga dimaknai sebagai perjuangan kemerdekaan yang diadakan setiap tahun yang memiliki nilai-nilai filosofis cukup tinggi yaitu melatih kekompakan tim, menjaga ritme agar gerak lengan dan kaki terus beriringan satu sama lain, biasanya juga diselingi dengan yel-yel yang memberikan dorongan semangat hingga akhir perlombaan. Cerminan kemerdekaan tergambar dari bagaimana rasa nasionalisme, patriotisme, kekompakan, keberagaman di antara individu maupun kelompok. Hal ini memang sudah sepatutnya kita meneladani nilai-nilai yang telah ditanamkan oleh para pejuang kemerdekaan. Salah satu perlombaan gerak jalan yang masih eksis hingga saat ini adalah Gerak Jalan Perjuangan (GJP) Mojosuro (Mojokerto-Surabaya) yang dilaksanakan di kota Mojokerto hingga Surabaya.

Gerak Jalan Perjuangan (GJP) Mojosuro (Mojokerto-Surabaya) merupakan tradisi yang dilakukan secara turun temurun sejak tahun 1955 pada bulan November sebagai peringatan pertahanan Batalyon Selatan sungai Brantas yaitu Batalyon Cipto dan Batalyon Abdullah dengan rute awal dari Pandaan hingga Surabaya. Gerak jalan perjuangan dilaksanakan juga sebagai

¹ Kusuma, Endra, dkk. 2021. *Pertempuran Surabaya Tahun 1945 dalam Perspektif Perang Semesta*. Universitas Pertahanan, IPSC, Sentul, Bogor, Indonesia : Jurnal Inovasi Penelitian. Volume 1. No. 12. hlm. 2826.

² Silas, Johan, dkk. 2018. *Surabaya 10 November 1945 : Pasak Sejarah Indonesia Kekinian*. Bagian Hubungan Masyarakat

Pemerintah Kota Surabaya : Ahli Cagar Budaya Kota Surabaya. hlm. 38.

³ Syarif, Anwar. *Pengungsian Korban Peristiwa 10 November Tahun 1945-1948*. Perpustakaan Universitas Airlangga : ADLN. hlm. 10.

peringatan hari pahlawan tanggal 10 November yang diikuti oleh seluruh elemen masyarakat dari pemuda hingga lansia. Semangat yang berkobar diantara peserta dapat dirasakan hingga garis akhir yang menggambarkan bagaimana kerasnya para pahlawan yang telah gugur dalam medan pertempuran melawan kolonial hingga titik darah penghabisan. Lokasi Gerak Jalan Perjuangan (GJP) Mojosuro (Mojokerto-Surabaya) juga menggambarkan lokasi terjadinya gerakan 10 November di Surabaya, setidaknya 20.000 warga menjadi korban ketika perang, tidak heran apabila gerak jalan memiliki sisi keunikan tersendiri, peserta juga tidak hanya berasal dari daerah Mojokerto dan Surabaya, namun diluar itu masyarakat berbondong-bondong datang untuk mengikuti gerak jalan, sekedar menonton maupun berjalan. Sepanjang jalan 55 km, rute yang dilalui Gerak Jalan Perjuangan (GJP) Mojosuro (Mojokerto-Surabaya) sangatlah padat, hal ini mencerminkan betapa masyarakat sangat antusias dan memiliki rasa nasionalisme yang tinggi.

Keberadaan Tradisi Gerak Jalan Perjuangan (GJP) Mojosuro (Mojokerto-Surabaya) memiliki nilai nasionalisme serta patriotisme yang cukup tinggi di lingkup masyarakat Surabaya, Mojokerto, Sidoarjo dan sekitarnya. Perkembangan yang pesat setelah 68 tahun berjalan, walaupun mengalami pemberhentian di tahun 1965 dan 1997, maka setelahnya pada tahun 2006 Gerak Jalan Perjuangan (GJP) Mojosuro (Mojokerto-Surabaya) hadir dengan semangat baru dan tetap dinantikan oleh kalangan masyarakat di dalam maupun luar Jawa Timur. Penelitian ini dilakukan untuk mengulas lebih lanjut terkait perkembangan Tradisi Gerak Jalan Perjuangan (GJP) Mojosuro (Mojokerto-Surabaya) pada tahun 2006-2019 dan dampak ekonomi, sosial serta budaya yang dirasakan oleh masyarakat berdasarkan pada rumusan masalah berikut :

1. Apa latar belakang diadakannya Tradisi Gerak Jalan Perjuangan (GJP) Mojosuro (Mojokerto-Surabaya) 1955?
2. Bagaimana perkembangan Tradisi Gerak Jalan Perjuangan (GJP) Mojosuro (Mojokerto-Surabaya) Tahun 2006-2019?
3. Bagaimana dampak Tradisi Gerak Jalan Perjuangan (GJP) Mojosuro (Mojokerto-Surabaya) dalam aspek ekonomi, sosial dan budaya terhadap masyarakat?

Tahun 2006 menjadi awal dilakukannya penelitian karena pada tahun tersebut merupakan awal pelaksanaan Gerak Jalan Perjuangan setelah vakum karena adanya masa Reformasi dari tahun 1998 dan pada tahun 2019 sebagai tahun akhir penelitian karena setelah itu Gerak Jalan Perjuangan (GJP) Mojosuro (Mojokerto-Surabaya) mengalami kendala akibat wabah Covid-19 yang melanda Indonesia.

METODE PENELITIAN

Metode yang akan digunakan dalam penelitian Gerak Jalan Perjuangan (GJP) Mojosuro (Mojokerto-Surabaya) adalah metode penelitian sejarah karena berhubungan dengan kenyataan yang terjadi pada masa

lampau, sedangkan pengertian metode sejarah adalah suatu cara untuk berbuat sesuatu; suatu prosedur untuk mengerjakan sesuatu; keteraturan dalam berbuat, berencana, dan lain-lain; suatu susunan atau sistem yang teratur.⁴ Metode sejarah sangat diperlukan dalam penelitian sejarah karena merupakan langkah-langkah yang harus dilalui untuk memperoleh suatu gambaran dalam masa lampau yang didasarkan atas fakta sejarah dengan kronologi dan periodisasi. Tahapan dalam penelitian sejarah terdiri atas heuristik yaitu proses mengumpulkan sumber sejarah yang berkaitan dengan penelitian, kritik sumber yaitu proses pemilihan sumber yang terdiri atas kritik intern dan kritik ekstren, interpretasi yaitu proses menafsirkan dari sumber yang telah dipilih lalu mengkorelasikan berdasarkan fakta di lapangan, dan historiografi yaitu penulisan penelitian sejarah.

Penelitian ini menggunakan sumber lisan dengan melakukan wawancara terhadap pelaku sejarah yang sezaman. Narasumber yang dituju adalah Kepala Dinas Kepemudaan dan Olahraga Provinsi Jawa Timur, Kepala Komite Olahraga Masyarakat Indonesia Provinsi Jawa Timur, Ketua Komunitas Sepeda Tua Indonesia Provinsi Jawa Timur, serta masyarakat yang tergabung sebagai panitia ekstern, peserta dan pedagang. Sumber lain yang digunakan adalah sumber tertulis berupa arsip surat kabar, arsip laporan kegiatan, buku maupun jurnal dan artikel yang terdiri atas dokumen berita acara dan daftar pemenang dalam waktu 2013-2017 Dinas Kepemudaan dan Olahraga Provinsi Jawa Timur, Koran Surya dan koran Tempo tahun 2006-2013, Buku Dhahana Adi berjudul "Surabaya Punya Cerita Vol 1", Skripsi oleh Gusnaedi Adam berjudul "Rancangan Bangun Aplikasi Pendaftaran Gerak Jalan Mojokerto-Surabaya pada Dinas Kepemudaan dan Keolahragaan Provinsi Jawa Timur".

Kritik sumber dalam penelitian ini menggunakan kritik sumber intern yang digunakan sebagai pembuktian melalui pihak narasumber yang diwawancara, dokumen arsip dan surat kabar. Kritik ini ditujukan sebagai korelasi antar sumber arsip dengan wawancara agar memperoleh fakta-fakta yang sesuai dengan yang terjadi di lapangan dan dapat dipahami secara sistematis.

Interpretasi merupakan proses penafsiran sumber, dimana pada proses menganalisis kajian penelitian yang lebih mendalam antara topik kajian dengan sumber sejarah kemudian ditafsirkan hingga memperoleh pemikiran yang sitensis mengenai perkembangan Tradisi Gerak Jalan Perjuangan (GJP) Mojosuro (Mojokerto-Surabaya) pada tahun 2006-2019. Tahapan akhir adalah historiografi yang merupakan penyusunan hasil penelitian berdasarkan data yang diperoleh dan telah melalui tahapan interpretasi, penelitian ini kemudian disusun menjadi karya skripsi berjudul "*Tradisi Gerak Jalan Perjuangan (GJP) Mojosuro (Mojokerto-Surabaya) tahun 2006-2019*".

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Makna Mojosuro

Mojosuro berasal dari dua suku kata yaitu *Mojo* yang berarti kota Mojokerto dan *Suro* yang berarti kota

⁴ Sjamsuddin, Helius. 2016. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta : Penerbit Ombak. hlm 9.

Suroboyo (Surabaya). Mojosuro telah menjadi tradisi yang melekat di lingkup masyarakat Jawa Timur yang dilaksanakan sekali dalam setahun pada bulan November, nilai-nilai yang terkandung dalam Mojosuro memiliki hubungan erat khususnya masyarakat daerah Mojokerto, Sidoarjo dan Surabaya. Pertempuran 10 November 1945 menjadikan kota Mojokerto dan Sidoarjo sebagai tempat pengungsian masyarakat sipil karena rakyat Surabaya mengalami penurunan kuantitas dalam peperangan melawan sekutu. Sedikitnya, 6 ribu hingga 16 ribu rakyat Indonesia telah gugur dalam pertempuran dalam kurun waktu sekitar tiga pekan itu. Ratusan ribu warga sipil juga memilih pergi dari Surabaya untuk mengungsi ketempat lain, salah satunya Mojokerto yang tidak bisa lepas dari peristiwa hingga saat ini dijadikan sebagai peringatan Hari Pahlawan itu.⁵

Nilai-nilai yang terdapat dalam Tradisi Gerak Jalan Perjuangan (GJP) Mojosuro (Mojokerto-Surabaya) adalah : (1) Nilai Nasionalisme, merupakan nilai-nilai yang bersumber pada semangat kebangsaan yang diharapkan dapat menjadi standar perilaku warga negara dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.⁶ Nilai Nasionalisme yang terkandung pada penamaan Mojosuro menunjukkan sikap pemerintah serta masyarakat untuk selalu mengingat perjuangan para pahlawan dan melestarikannya, fungsi pelestarian ditujukan agar anak-cucu mereka di masa depan dapat belajar betapa gigih dan beraninya para pahlawan Surabaya, Sidoarjo dan Mojokerto melawan kolonial pada peristiwa 10 November 1945 yang berlangsung selama beberapa minggu dengan menggunakan senjata bambu runcing dan keris. Nilai Nasionalisme pada Gerak Jalan Perjuangan (GJP) Mojosuro (Mojokerto-Surabaya) terlihat dari bagaimana masyarakat bersemangat untuk ikut andil dalam gerak jalan dengan mengenakan pakaian para pahlawan mulai dari garis awal di Alun-Alun Kota Mojokerto hingga Monumen Tugu Pahlawan Surabaya. (2) Nilai Patriotisme, sikap yang bersumber dari perasaan cinta tanah air (semangat kebangsaan atau nasionalisme), sehingga menimbulkan kerelaan berkorban untuk bangsa dan negaranya.⁷ Patriotisme dikaitkan dengan semangat, perasaan, sikap, dan idealisme yang menyentuh soal-soal kebangsaan, kenegaraan, tanggung jawab, perjuangan, pengorbanan, kecintaan, kesetiaan, ketahanan diri dan sumbangan warga negara terhadap negara, bangsa dan agama.⁸ Nilai-nilai patriotisme dalam pelaksanaan Gerak Jalan Perjuangan (GJP) Mojosuro (Mojokerto-Suroboyo) tergambar pada peserta yang dengan semangat pantang menyerah menyusuri rute gerak jalan yang diberangkatkan dari Mojokerto hingga berhenti di Surabaya.

B. Sejarah Gerak Jalan Perjuangan (GJP) Mojosuro (Mojokerto-Surabaya)

1. Pemerintah Daerah Provinsi Jawa Timur Tingkat I Tahun 1955-1964

Gerak Jalan Perjuangan (GJP) Mojosuro (Mojokerto-Suroboyo) pertama kali diadakan oleh Pemerintah Daerah Provinsi Jawa Timur Tingkat I pada tahun 1955-1964 dengan nama Gerak Jalan Mojokerto-Surabaya, tepat 10 tahun setelah pertempuran Surabaya berlangsung. Gerak jalan ini, memilih titik pemberangkatan di Pandaan dan berakhir di Surabaya, karena jalur Pandaan menuju Surabaya merupakan wilayah pertahanan sektor selatan sungai Brantas yang terdiri atas Batalyon Tjipto dan Batalyon Abdullah. Rute pemberangkatan Gerak Jalan Mojokerto-Surabaya dirubah dari Mojokerto dan berakhir di Surabaya pada tahun 1959, yang bertujuan untuk memperingati wilayah pertahanan sektor barat sungai Brantas yang terdiri atas Batalyon Laskar Hisbullah, Tentara Pelajar, Polisi Istimewa, Manjur, Sholikhin dan Munair, serta Djarot Subiantoro yang pada saat ini masyarakat mengenal dengan nama Monumen Mayangkara Wonokromo. Tahun 1965-1967, Gerak Jalan Perjuangan (GJP) Mojosuro (Mojokerto-Suroboyo) diberhentikan sementara waktu karena gejolak gerakan 30 September atau yang dikenal dengan G30S-PKI. Keadaan yang tidak kondusif tersebut tidak memungkinkan dilakukannya Gerak Jalan Perjuangan (GJP) Mojosuro (Mojokerto-Suroboyo), mengingat Surabaya menjadi salah satu titik dalam penumpasan gerakan G30S-PKI. Kota Surabaya menurut Antonius Sumarwan dalam *Menyebrangi Sungai Air Mata : Kisah Tragis Topol '65 dan Upaya Rekonsilias*, aksi dimulai pada 16 Oktober 1965 dengan pawai akbar dan tindakan terorganisir untuk menghancurkan dan membakar kantor Komite Daerah Besar PKI di Jalan Pahlawan.⁹

2. Komite Olahraga Nasional Indonesia (KONI) Provinsi Jawa Timur Tahun 1968-1973

Gerak Jalan Perjuangan (GJP) Mojosuro (Mojokerto-Suroboyo) kembali di adakan pada tahun 1968 yang dikelola oleh Komite Olahraga Nasional Indonesia (KONI) Jawa Timur dan berlangsung hingga tahun 1973, yang mana KONI merupakan salah satu organisasi yang berkaitan dengan keolahragaan prestasi di Indonesia. Kembalinya Gerak Jalan Perjuangan (GJP) Mojosuro (Mojokerto-Suroboyo) diharapkan mampu mambawa semangat baru untuk tetap bersatu sebagai ketahanan nasional pasca terjadinya pemberontakan PKI di Surabaya serta tak lupa untuk memperingati hari Pahlawan Nasional. Keadaan pasca peristiwa G30S-PKI tidak melunturkan tradisi gerak jalan, kegiatan ini semakin eksis dan menunjukkan nilai-nilai penting dalam rasa kepahlawanan dan cinta tanah air, hal ini yang menyebabkan KONI Jawa

⁵ Chariris, Mohammad. 2017. *Jujukan Bung Tomo Merancang Strategi Merebut Surabaya*. Jawa Pos : Radar Mojokerto.

⁶ Uji, Sri Lestari, dkk. 2018. *Penanaman Nilai-Nilai Nasionalisme dalam Pembelajaran Sejarah Lokal Perjuangan Rakyat Sukorejo Kelas XI di SMA Negeri 1 Sukorejo*. Universitas Negeri Semarang : Indonesian of History Education. Vol 6. No. 2. hlm. 207.

⁷ Kurniawan, B. 2012. *Pendidikan Kewarganegaraan untuk Mahasiswa*. Tangerang: Jelajah Nusa. hlm. 224.

⁸ Seman, A. A. B. 2009. *Pemupukan Patriotisme Melalui Pendidikan Multikultural dalam Pendidikan Sejarah di Malaysia*. Jurnal Ilmu-Ilmu Sejarah, Budaya dan Sosial. Vol.1. No.2. hlm. 29.

⁹ Aryono. 2017. *Penumpasan PKI di Surabaya*. <https://historia.id/politik/articles/penumpasan-pki-di-surabaya-6joym/page/1> (Diakses pada 25 November 2023 pukul 16.14 WIB).

Timur membuka kembali kegiatan gerak jalan yang disambut meriah oleh seluruh masyarakat Indonesia. Kegiatan Gerak Jalan Perjuangan (GJP) Mojosuro (Mojokerto-Suroboyo) membuat semua elemen masyarakat terinspirasi, salah satunya adalah penyanyi Gombloh, pada tahun 1969 penyanyi Gombloh membuat lagu yang terinspirasi dari Gerak Jalan Perjuangan (GJP) Mojosuro (Mojokerto-Suroboyo) dan di terbitkan pada tahun 1978 dibawakan oleh grup musiknya yaitu Lemon Tree's Anno.¹⁰

3. Pemerintah Provinsi Jawa Timur Tahun 1974-1997

Pengelolaan Gerak Jalan Perjuangan (GJP) Mojosuro (Mojokerto-Suroboyo) oleh Pemerintah Provinsi Jawa Timur dimulai pada tahun 1974-1997, pengelolaan tersebut terbilang cukup lama dalam sejarah pelaksanaan gerak jalan. Perkembangan yang paling menonjol dari Gerak Jalan Perjuangan (GJP) Mojosuro (Mojokerto-Suroboyo) pada tahun tersebut setelah diterbitkannya lagu Gombloh pada tahun 1978 terlihat mulai tahun 1980-an jumlah peserta dalam gerak jalan ini sebanyak 40.716 peserta yang berasal dari berbagai wilayah dan elemen masyarakat yaitu kelompok RT/RW, karang taruna, pelajar (SMP, SMA, mahasiswa), hansip, karyawan biasa, ABRI, dan organisasi wanita beberapa diantaranya berasal dari Yogyakarta, Jawa Tengah, Jakarta, Jawa Barat, Sumatera Selatan, dan Bali. Situasi disepanjang jalan alun-alun Mojokerto hingga Surabaya sejauh 55km dipadati oleh masyarakat yang berjejer untuk menonton, berjualan minuman dan makanan ringan serta berpesta pora menyambut acara hari pahlawan. Eksistensi Gerak Jalan Perjuangan (GJP) Mojosuro (Mojokerto-Suroboyo) juga kembali terjadi pada tahun 1985, dimana acara gerak jalan diikuti oleh peserta penyandang disabilitas berkursi roda sebanyak 15 orang. Tahun 1988 Gerak Jalan Perjuangan (GJP) Mojosuro (Mojokerto-Suroboyo) dianggap sebagai arena prestasi dan promosi di mana jumlah peserta meningkat drastis menjadi 58.549 orang, yang sebagian berasal dari perusahaan swasta untuk menjadi peserta sekaligus sponsor dalam acara Gerak Jalan Perjuangan (GJP) Mojosuro (Mojokerto-Suroboyo). Perusahaan swasta tersebut terdiri dari PT Sampoerna, PT Gudang Garam, PT Bantul, Aqua, Ades, dan Coca-Cola. Wahono, Gubernur Jawa Timur pada saat itu untuk pertama kalinya selain memberikan piagam juga memberikan hadiah kepada pemenang gerak jalan. Yel-yel yang terkenal dan sering digunakan peserta pada pelaksanaan Gerak Jalan Perjuangan (GJP) Mojosuro (Mojokerto-Suroboyo) yaitu

*Gerak Jalan Mojokerto-Suroboyo
Adohe Seket Limo Kilometer*

¹⁰ Lemon Tree's Anno 69 memiliki front-man yakni Gombloh sebagai vokalis dan pemain gitar akustik. Lemon Trees juga menggunakan alat-alat musik elektrik yang akhirnya kemudian disebut sebagai folk-rock hasil pengejawantahan perpaduan antara alat akustik dan elektrik pada tradisi musik folk. Tema-tema lagu yang dibawakan Lemon Tree's Anno 69 merupakan lagu-lagu yang memiliki pendengar hampir seluruh anggota masyarakat. Folk song sendiri mempunyai cabang tema dan genre yang disebut dengan FolkRock. FolkRock merupakan suatu corak rock yang lebih lembut kombinasi antara folk yang lazim diiringi dengan gitar akustik, dengan rock. (Yunus, Mukhamad Priambodo. 2013.

Budhale Numpak Bemo

Molehe Numpak Sikil

Teko-Teko Njaluk Pijet Morotuwo.¹¹

Tahun 1998 pelaksanaan Gerak Jalan Perjuangan (GJP) Mojosuro (Mojokerto-Suroboyo) kembali diberhentikan karena adanya peralihan era reformasi, dimana keadaan pada saat itu Indonesia mengalami sistem politik serta perekonomian yang tidak stabil (krisis moneter). Krisis moneter disebabkan karena adanya praktik korupsi, kolusi dan nepotisme yang berdampak kepada pemutusan hubungan kerja karena meningkatnya harga bahan kebutuhan produksi. Massa yang terdiri dari mahasiswa dan masyarakat ini memasuki kawasan Tugu Pahlawan yang berakibat lalu lintas macet.¹² Krisis ekonomi di Indonesia pada tahun 1997-1998 ditandai dengan melemahnya nilai rupiah dari Rp. 4 ribu ke Rp. 11 ribu per US\$ 1.¹³ Hal ini menyebabkan kenaikan harga bahan pangan serta harga kebutuhan lainnya seperti kebutuhan industri, maka pada saat yang bersamaan banyak perusahaan yang mengurangi jumlah tenaga kerjanya melalui PHK.

C. Awal Perkembangan Gerak Jalan Perjuangan (GJP) Mojosuro (Mojokerto-Suroboyo) setelah Masa Reformasi

1. Perkembangan Tradisi Gerak Jalan Perjuangan (GJP) Mojosuro (Mojokerto-Surabaya) Tahun 2006-2007

Tradisi Gerak Jalan Perjuangan (GJP) Mojosuro (Mojokerto - Surabaya) diadakan pada tahun 2006 setelah mengalami pemberhentian di tahun 1997 dengan tampilan baru membawa tema "Melalui Gerak Jalan Perjuangan Mojokerto-Surabaya Kita Canangkan Budaya Berolahraga untuk Mewujudkan Masyarakat Sehat dan Berjiwa Patritisme" yang dilaksanakan oleh Dinas Kepemudaan dan Olahraga Provinsi Jawa Timur. Kegiatan ini sebelumnya dilaksanakan oleh Pemerintah Provinsi Jawa Timur. Peralihan ini dilakukan dengan maksud agar masyarakat lebih memperhatikan perjuangan para pahlawan melalui kegiatan berolahraga yaitu dengan berjalan kaki bersama-sama. "Dulu waktu di Kanwil nama gerak jalan ini Gerak Jalan Mojokerto-Surabaya, mulai tahun 2006 namanya diubah menjadi Gerak Jalan Perjuangan Mojokerto-Surabaya."¹⁴ Tema gerak jalan bertujuan untuk menyongsong semangat berolahraga dikalangan masyarakat serta memberikan pemahaman bahwasannya seluruh elemen masyarakat berhak berolahraga tanpa pandang bulu. Gerak Jalan Perjuangan (GJP) Mojosuro (Mojokerto-Surabaya) pada tahun 2006 masih merintis kembali sehingga peserta yang mengikuti

Perjalanna Gombloh dalam Panggung Musik Indonesia Tahun 1969 – 1988. AVATARA : e-Journal Pendidikan Sejarah. hlm 269).

¹¹ Cak Agoes Agoes. *Yel-Yel Gerak Jalan Perjuangan (GJP) Mojosuro (Mojokerto-Suroboyo)*. Facebook Tempoe Doloe.

¹² Septy, Layla Puspita. 2019. *Gerakan Protes Mahasiswa Surabaya terhadap Kekuasaan Orde Baru pada Mei Tahun 1998 di Surabaya*. AVATARA-Journal Pendidikan Sejarah. hlm 5.

¹³ Muridan, S Widjojo. *Penakluk Rezim Orde Baru Gerakan Mahasiswa 98*. Jakarta : Pustaka Sinar Harapan. hlm. 156.

¹⁴ Wawancara Bapak Iwayan Sudarma, Ketua KORMI Jawa Timur. 12 Februari 2024 pukul 10.21

hanya lingkup Jawa Timur, selain itu juga media informasi yang belum sepenuhnya dapat dilakukan. Peserta Gerak Jalan Perjuangan adalah para pemuda, TNI/Polri, PNS, Pegawai Swasta dan masyarakat umum yang dibagi menjadi tiga kategori yaitu peserta perorangan, regu umum dan regu TNI/Polri. Para peserta melakukan pendaftaran secara offline di Dinas Kepemudaan dan Olahraga Provinsi Jawa Timur yang nantinya akan mendapatkan nomor peserta. Pelaksanaan awal tahun 2006 telah menyita banyak perhatian masyarakat, pasalnya peserta dalam Gerak Jalan Perjuangan (GJP) Mojokusuro (Mojokerto-Suroboyo) terdiri atas 450 regu umum, 37 regu TNI/Polri dan 2500 peserta perorangan yang berasal dari Jawa Timur. Nominal ini merupakan jumlah yang cukup banyak mengingat pelaksanaan gerak Jalan yang sebelumnya telah vakum semenjak tahun 1997.

Gerak Jalan Perjuangan (GJP) Mojokusuro (Mojokerto-Surabaya) memilih titik pemberangkatan di Alun-Alun Mojokerto dan titik pemberhentian di Tugu Pahlawan Surabaya, alur ini memiliki makna simbolik dibalik perjuangan para pahlawan dalam perang 10 November 1945 di Surabaya. Upaya mempertahankan hak serta kewajiban masyarakat Surabaya dan sekitarnya dapat tergambar dari pelaksanaan Gerak Jalan Perjuangan (GJP) Mojokusuro (Mojokerto-Surabaya), bagaimana para peserta dengan semangat membara berjalan kaki mengenakan kostum pahlawan, olahraga, dan pakaian daerah. Pelaksanaan gerak Jalan ini juga memiliki titik pemberhentian sebagai tempat absensi, pemberian minuman serta beristirahat sejenak sebelum melanjutkan perjalanan yaitu pada pos 1 di Krian dan pos 2 di Sepanjang. Penantian gerak jalan perjuangan yang sangat panjang membuat para peserta gerak jalan sangat antusias dan mengharapakan kegiatan ini terus berlanjut.

2. Perkembangan Tradisi Gerak Jalan Perjuangan (GJP) Mojokusuro (Mojokerto-Surabaya) Tahun 2008-2016.

Gerak jalan perjuangan pada tahun 2008 bekerjasama dengan Komunitas Sepeda Tua Indonesia (Kosti), hal ini ditujukan guna mengembangkan cabang keolahragaan dengan bersepeda onthel dan mengenakan pakaian perjuangan. Sepeda juang menjadi wadah dalam kegiatan ini, nama Sepeda Juang memiliki arti heroik kepahlawanan serta nilai kearifan lokal. Sepeda onthel merupakan sepeda yang sangat unik dan ikonik dan dikenal dengan sebutan *pit kebo* atau sepeda kerbau yang merupakan cikal bakal dari sepeda jengki.¹⁵ Kendaraan sepeda onthel yang sering digunakan oleh pada pemuda Indonesia pada masa penjajahan hingga saat ini dan menjadi sepeda yang memiliki nilai historis tersendiri, oleh karena itu Dinas Kepemudaan dan Olahraga Provinsi Jawa Timur mengadakan acara Sepeda Juang yang diberangkatkan selang beberapa menit sebelum acara Gerak Jalan Perjuangan. Parade sepeda onthel memiliki

tema yaitu Sepeda Juang Pertempuran 10 Nopember Mojokerto-Suraboyo.

Komunitas Sepeda Tua Indonesia merupakan suatu kelompok yang dibentuk pada tahun 2008 di Bogor. Kosti adalah representasi keberadaan Komunitas Sepeda Tua di Indonesia dan wadah berhimpun bagi organisasi, komunitas atau klub perkumpulan sepeda tua dengan lintas suku, golongan, agama dan profesi. Anggota Kosti terdiri dari : organisasi, klub, komunitas atau perkumpulan sepeda tua yang telah memenuhi ketentuan tentang keanggotaan serta menyetujui Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga.¹⁶ Peserta Sepeda Juang tidak hanya berasal dari Jawa Timur saja, melainkan juga dari luar Jawa Timur dan setiap tahunnya mengerahkan 1000 anggota mereka untuk memeriahkan acara Sepeda Juang. "Setidaknya ada 1000 anggota yang mengikuti pada tahun 2008 dan setiap tahunnya bertambah, terakhir terdapat 3000 peserta pada tahun pelaksanaan 2018-2019 dan pendaftaran ini ada yang dipatok gratis maupun Rp. 10.000 dari luar keanggotaan."¹⁷ Pendaftaran peserta ini juga dikuatkan oleh wawancara peserta Sepeda Juang dari salah satu Komunitas Sepeda Onthel di Sidoarjo yaitu Bapak Dwi Bowo Prayogo yang menyatakan bahwasannya "Ada biaya pendaftaran jika mengikuti Sepeda Juang, saya dulu membayar 15 ribu untuk sekali acara".¹⁸ Rute yang dilalui oleh sepeda Juang memiliki titik pemberangkatan yang sama dengan Gerak Jalan Perjuangan (GJP) Mojokusuro (Mojokerto-Surabaya) yaitu alun-alun Mojokerto dan memiliki titik pemberhentian di Gedung Juang 45. Pelaksanaan Sepeda Juang mengalami perkembangan pada peserta yang tidak hanya diikuti oleh komunitas Jawa Timur melainkan juga dari wilayah lain seperti Jawa Tengah, Jawa Barat dan Madura, hal ini disampaikan langsung oleh Bapak Slamet selaku Ketua Komunitas Sepeda Tua Indonesia (Kosti) Provinsi Jawa Timur "Peserta pada tahun 2008 masih dari lingkup Jawa Timur karena terbilang komunitas kami masih baru saja berdiri, tetapi tahun demi tahun peserta sepeda juang sudah banyak bahkan dari luar kota maupun luar pulau. Hal ini menjadi titik perkembangan pencapaian peserta sepeda juang".¹⁹

Pelaksanaan Sepeda Juang juga memiliki dewan juri tersendiri salah satu dewan juri yang ikut terlibat adalah Bapak Sri Darmasto mulai tahun 2008 hingga saat ini. Beliau menyatakan secara langsung bahwasannya "Setiap ada Sepeda Juang Mojokerto-Surabaya selalu kedapuk panitia".²⁰ Penilaian ini dilakukan oleh pihak panitia dari provinsi dan luar provinsi yang telah melalui tahapan penyeleksian. Sepeda juang dinilai dari kreativitas sepeda dan pakaian yang dikenakan, karena pada dasarnya pelaksanaan sepeda juang memiliki nilai-nilai perjuangan dan semangat yang membawa dalam mempertahankan kemerdekaan.

¹⁵ Nandy. 2021. *Sejarah Penemu Sepeda dan Perkembangannya di Indonesia*. Gramedia Blog

¹⁶ Harjita, Muji. 2021. *Sejarah Berdirinya Komunitas Sepeda Tua*. Menara Madinah. <http://menaramadinah.com/40707/sejarah-berdirinya-komunitas-sepeda-tua.html> (Diakses pada 4 Desember 2023 pukul 14.10 WIB).

¹⁷ Wawancara Bapak Slamet, Ketua Komunitas Sepeda Tua Indonesia (Kosti) Jawa Timur. 24 Januari 2024 pukul 10.41.

¹⁸ Wawancara Bapak Dwi Bowo Prayogo, Peserta Sepeda Juang tahun 2012-2019. 24 Januari 2024 pukul 10.24.

¹⁹ Ibid. Wawancara Bapak Slamet

²⁰ Wawancara Bapak Sri Darmasto, Panitia Sepeda Juang Mojokerto-Surabaya Tahun 2008-2019. 14 Desember 2023 pukul 17.21

3. Perkembangan Gerak Jalan Perjuangan (GJP) Mojosoero (Mojokerto-Surabaya) Tahun 2017-2018.

Pelaksanaan Gerak Jalan Perjuangan (GJP) Mojosoero (Mojokerto-Surabaya) pada tahun 2017 mengalami perkembangan pada kegiatan Kirab Bendera Merah Putih yang dibentangkan sepanjang 178 meter oleh tim pecinta alam sebanyak 300 peserta,²¹ yang ditujukan guna memberikan semangat yang lebih berkobar kepada peserta gerak jalan dan menunjukkan kecintaan terhadap bangsa Indonesia. Kirab bendera ini merupakan inovasi terbaru dari Dinas Kepemudaan dan Olahraga Provinsi Jawa Timur, setelah pelaksanaan kirab bendera merah putih tahun 2017 berhasil maka pada tahun 2018 kirab bendera diadakan kembali dengan ukuran yang lebih panjang yaitu 178,45 meter oleh tim solidaritas merah putih sebanyak 500 peserta.²² Kirab bendera merah putih dilakukan bersamaan dengan kegiatan Gerak Jalan Perjuangan (GJP) Mojosoero (Mojokerto-Surabaya), namun berada pada baris depan yang ditujukan sebagai tanda awal pemberangkatan peserta gerak jalan. Kirab bendera memiliki titik pemberangkatan dan pemberhentian yang sama dengan Gerak Jalan Perjuangan (GJP) Mojosoero (Mojokerto-Surabaya). Pemberangkatan Kirab Bendera Merah Putih dilakukan setelah pemberangkatan Sepeda Juang, dimana hal ini ditujukan sebagai ajang solidaritas serta menambah semangat juang dari peserta Gerak Jalan Perjuangan (GJP) Mojosoero (Mojokerto-Surabaya). Agenda Kirab Bendera Merah Putih dilaksanakan pertamaka kali pada tahun 2017 hingga pada pelaksanaan tahun 2019. Tahun 2017 selain adanya agenda Kirab Bendera Merah Putih, Dinas Kepemudaan dan Olahraga Provinsi Jawa Timur merubah rute Gerak Jalan Perjuangan yang semula titik pemberangkatan dari Alun-Alun Mojokerto menjadi Lapangan Surodinawan, namun untuk titik pemberhentian tetap yaitu Monumen Tugu Pahlawan Surabaya. Perubahan rute dari Gerak Jalan Perjuangan (GJP) Mojosoero (Mojokerto-Surabaya) dikarenakan adanya kemacetan jalan yang tidak bisa dihindari pada beberapa titik ruas jalan, maka dari itu Dinas Kepemudaan dan Olahraga Provinsi Jawa Timur bekerjasama dengan Pemerintah Kota Mojokerto serta panitia keamanan dari Satuan Polisi Pamong Praja, Polisi Lalulintas, dan TNI.

4. Perkembangan Tradisi Gerak Jalan Perjuangan (GJP) Mojosoero (Mojokerto-Surabaya) Tahun 2018-2019.

Gerak Jalan Perjuangan (GJP) Mojosoero (Mojokerto-Surabaya) pada tahun 2018 telah memasuki era digital yang berkembang pesat, dengan adanya perkembangan teknologi maka Dinas Kepemudaan dan Olahraga Provinsi Jawa Timur juga mengikuti arus perkembangan mulai dari pendaftaran peserta, penilaian juri, hingga absensi peserta. Pendaftaran peserta di lakukan secara online pada website yang telah disediakan oleh Dinas Kepemudaan dan

Olahraga Provinsi Jawa Timur. Tujuan dari adanya pendaftaran online selain mengikuti perkembangan teknologi juga untuk memudahkan peserta dari luar Provinsi agar tidak melakukan perjalanan jauh ketika pendaftaran. Pendaftaran ini juga memiliki tujuan untuk memudahkan panitia dalam merekap data peserta gerak jalan karena tercantum nama, alamat dan kategori peserta. Peserta dari kalangan orang tua dapat melakukan pendaftaran di kantor Dinas Kepemudaan dan Olahraga Provinsi Jawa Timur dan diarahkan oleh panitia untuk pendaftaran online melalui website www.disporajatim.com atau www.gjpdisorajatim.com. Sistem penilaian menggunakan barcode yang telah dipasang pada nomor dada peserta digunakan sebagai acuan penilaian yang meliputi ketepatan waktu, kerapihan barisan, keunikan kostum yang digunakan dan keunikan yel-yel yang dikumandangkan. Pelaksanaan penilaian tidak secara keseluruhan menggunakan media barcode, tetapi juga dilakukan secara offline atau manual dengan melibatkan panitia sembunyi, dimana tugas dari panitia ini adalah memantau kecurangan yang mungkin bisa terjadi di sepanjang area Gerak Jalan Perjuangan (GJP) Mojosoero (Mojokerto-Surabaya). Hal ini disampaikan langsung oleh bapak Iwayan Sudarma, "Pelaksanaan penilaian dilakukan menggunakan dua cara yaitu online dengan menggunakan barcode dan garis lintas seperti pengecekan otomatis dan yang kedua menggunakan cara offline atau manual, dimana kita siapkan panitia sembunyi di beberapa titik untuk memantau peserta, salah satu anggota panitia ini adalah saya".²³

D. Pro-Kontra

Pelaksanaan Gerak Jalan Perjuangan (GJP) Mojosoero (Mojokerto-Suroboyo) memiliki penilaian dalam pandangan masyarakat mengenai baik dan buruknya terhadap nilai-nilai nasionalisme, patriotisme dan integritas suatu bangsa. Nasionalisme adalah bangsa yang menyatakan bahwa individu harus diberi loyalitas tertinggi kepada bangsa dan negara. Dengan kata lain, menempatkan kepentingan bangsa lebih tinggi diatas kepentingan pribadi maupun kelompok.²⁴ Sedangkan nilai patriotisme adalah sikap seseorang yang dapat rela berkorban, keberanian, semangat cinta tanah air, pantang menyerah, percaya diri dan memiliki kesetiakawanan yang tinggi untuk membela negara dan selalu mementingkan kesejahteraan negaranya dibandingkan kesejahteraan dirinya sendiri, selalu mengutamakan kepentingan negaranya.²⁵ Sehingga dalam pelaksanaan Gerak Jalan Perjuangan (GJP) Mojosoero (Mojokerto-Suroboyo) peserta harus menanamkan nilai-nilai tersebut karena nilai tersebut dapat menunjukkan rasa bela negara atau cinta tanah air. Pada beberapa kesempatan masyarakat memiliki

²¹ Perdana, Denza. 2017. *Peserta Kirab Bendera dan Gerak Jalan Mojosoero Hampir Tiba di Surabaya*. Koran Suara Surabaya

²² Dinas Kepemudaan dan Olahraga Provinsi Jawa Timur. 2018. *Laporan Kegiatan Gerak Jalan Perjuangan Mojokerto-Surabaya Tahun 2018*. Hal. 4

²³ Wawancara Bapak Iwayan Sudarma, Ketua KORMI Provinsi Jawa Timur. 12 Februari 2024 pukul 10.21

²⁴ Ainun, Nida Nissa. 2019. *Penanaman Nilai-Nilai Nasionalisme Melalui Pembelajaran Sejarah Pada Materi Proklamasi Kemerdekaan*

Indonesia Kelas XI IPS Di SMA Negeri 12 Semarang Tahun Pelajaran 2018/2019. Universitas Negeri Semarang : Fakultas Ilmu Sosial. hlm. 26.

²⁵ Listiawati, Rika. 2018. *Analisis Struktur dan Nilai-Nilai Patriotisme Novel "Kidung Rindu di Tapal Batas" Karya Aguk Irawan MN*. Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. hlm 34.

sisi pro dan kontra nilai-nilai nasionalisme dan patriotisme mengenai alur pelaksanaan, tata tertib pelaksanaan maupun sistem ketika hari pelaksanaan acara. Pro merupakan suatu kesepakatan atau pernyataan setuju terhadap suatu keadaan, situasi maupun kegiatan lainnya, sedangkan kontra merupakan pernyataan menolak atau ketidaksetujuan terhadap suatu keadaan, situasi maupun kegiatan lainnya.

Tahun 2016, peraturan mengenai kostum yang dikenakan peserta lagi-lagi menimbulkan pro-kontra. Pasalnya, peserta menggunakan kostum bonek sebagai bentuk demonstrasi karena adanya dualisme persebaya pada liga pertandingan, kostum waria tangguh (lelaki yang memakai pakaian dalam wanita serta memakai rok mini dan kostum wanita hamil yang dikenakan oleh lelaki juga. Tahun 2016 merupakan tahun yang paling meriah dan terunik sepanjang pelaksanaan Gerak Jalan Perjuangan (GJP) Mojoso (Mojokerto-Suroboyo), namun sedikit tercoreng karena beberapa peserta tidak mematuhi aturan yang ada.

Dinas Kepemudaan dan Keolahragaan Provinsi Jawa Timur mulai memikirkan inovasi terbaru dengan menambahkan juara untuk kategori pakaian terunik kepada para peserta, yang ditujukan agar peserta dapat mengikuti aturan yang ada namun tetap tampil dengan keunikan-keunikan tersendiri

Pada tahun 2014 pelaksanaan Gerak Jalan Perjuangan (GJP) Mojoso (Mojokerto-Suroboyo) dimajukan dari yang semula dijadwalkan hari Sabtu tanggal 22 November 2014 menjadi hari Jumat tanggal 21 November 2014. Pelaksanaan yang mengalami kemajuan jadwal mengakibatkan pro-kontra dimasyarakat dan pemerintah pasalnya Gubernur Jawa Timur tidak dapat menghadiri apabila acara gerak jalan dilaksanakan pada tanggal 22 November 2014, juga tim keamanan belum memaksimalkan kinerja serta kecukupan jumlah dari personilnya. Informasi seputar kemajuan jadwal Gerak Jalan Perjuangan (GJP) Mojoso (Mojokerto-Suroboyo) disalurkan ke media sosial oleh beberapa kelompok masyarakat dan organisasi-organisasi seperti Facebook, sehingga masyarakat menyuarkan pendapatnya karena panitia tidak konsisten terhadap pelaksanaan Gerak Jalan Perjuangan (GJP) Mojoso (Mojokerto-Suroboyo).

Pada tahun 2017 pelaksanaan Gerak Jalan Perjuangan (GJP) Mojoso (Mojokerto-Suroboyo) pada tanggal 21 November 2017 juga sebagai pemberitahuan kepada masyarakat bahwasannya UMK Kabupaten/Kota di Jawa Timur akan resmi diumumkan. Kali ini, pelayanan pendaftaran dianggap tidak kondusif karena kurang profesionalnya para panitia. Berikut adalah permasalahan yang dialami para peserta ketika mendaftarkan diri hingga hari pelaksanaan Gerak Jalan Perjuangan (GJP) Mojoso (Mojokerto-Suroboyo) tahun 2017 : (1) Pelayanan panitia dalam pendaftaran peserta offline terkesan kurang memuaskan dan kurang profesional, hal ini dapat dilihat pada pendaftaran di Dinas Pariwisata dan Kebudayaan (Disparbud) Kota Mojokerto yang hanya ditangani oleh 3

siswa Sekolah Tingkat Atas, ketika itu ada Tim Polwan Kota, beberapa LSM dan kelompok pemuda ingin mendaftar, tetapi dibuat marah-marah dan tidak jadi mendaftar, (2) Pada saat pengambilan nomor peserta, pendaftar dipaksa bolak-balik akibat tidak konsistennya panitia karena nomor peserta tidak langsung diambil di tempat pendaftaran secara langsung namun diambil pada saat hari pelaksanaan gerak jalan, hal ini menyebabkan banyak peserta yang terpaksa tidak memakai nomor dada. Alhasil pada saat menjelang pemberangkatan peserta sedikit protes terhadap panitia karena panitia tidak lagi melayani pada pukul 12.00 siang dan bubar entah ke mana, (3) Pada saat pengaturan jalan bypass Krian, pengguna jalan dibuat macet berjam-jam di sepanjang jalan menuju ke arah Surabaya. Panitia dan kru yang dikerahkan dirasa kurang mencukupi untuk mengatur lalu lintas dengan jumlah peserta yang membludak. Jalur ini setiap tahunnya selalu mengalami kemacetan ketika pelaksanaan Gerak Jalan Perjuangan (GJP) Mojoso (Mojokerto-Suroboyo), (4) Hak makan dan hak minum peserta di Pos 2 Sepanjang tidak diberikan oleh panitia dengan alasan stok makanan dan minuman telah habis. Peserta yang tidak mendapat makanan dan minuman, memilih untuk membeli di warung makanan atau warung kopi. Waktu peserta untuk melanjutkan perjalanan menjadi terhambat.

E. Dampak Tradisi Gerak Jalan (GJP) Mojoso (Mojokerto-Surabaya) terhadap Masyarakat

Pelaksanaan tradisi Gerak Jalan Perjuangan (GJP) Mojoso (Mojokerto-Surabaya) membawa banyak dampak positif maupun negatif terhadap masyarakat mulai dari dampak ekonomi, sosial dan budaya. Dampak ekonomi yang terasa di lingkungan masyarakat adalah pelaku penjual minuman dan makanan yang berada pada rute jalur gerak jalan. Penjual makanan dan minuman yang telah diwawancara juga membenarkan adanya peningkatan penghasilan ketika Gerak Jalan Perjuangan (GJP) Mojoso (Mojokerto-Surabaya) dilaksanakan, namun ada beberapa penjual yang memeberikan pernyataan bahwasannya dagangan mereka tetap sepi pembeli ketika pelaksanaan gerak jalan. Faktor yang mempengaruhi adanya dagangan sepi adalah jam buka warung dibatasi hingga pukul 10 malam, hal ini dibenarkan oleh Ibu Muanah, penjual es kelapa di Kebraon. “Dagangan sepi, saya tutup jam 10 malam, sedangkan gerak jalan sampai di Kebraon sekitar pukul 9 malam, jadi ga kebagian (peningkatan penghasilan)”, tuturnya.²⁶ Toko yang buka selama waktu 24 jam tersebut memiliki angka peningkatan dan penurunan yang tidak sama, dimana pada wawancara Ibu Rusmini berkata bahwasannya “Disini yang buka malam ya cuman sini sama warung ijo sebelah aja” terangny.²⁷ Pelaksanaan Gerak Jalan Perjuangan (GJP) Mojoso (Mojokerto-Surabaya) sesampainya di area Sidoarjo dan Surabaya sudah malam hari bahkan dini hari, karenanya tidak banyak toko yang buka di area Jalan Mastrip. Berbeda dengan toko yang ada di wilayah Mojokerto dimana Gerak Jalan Perjuangan (GJP)

²⁶ Wawancara dengan Ibu Muanah Pemilik Toko Es Kelapa di Jl. Mastrip No. 21 Berdiri Sejak Tahun 1984. 15 Desember 2023, pukul 11.10 WIB. Surabaya.

²⁷ Wawancara dengan Ibu Rusmini Pemilik Toko Klongtong di Kebraon III No. 126 Berdiri Sejak Tahun 2005. 15 Desember 2023, pukul 10.49 WIB. Surabaya.

Mojosuro (Mojokerto-Surabaya) dimuali pada siang hari hingga sore hari sebelum masuk wilayah Sidoarjo, hal ini mengakibatkan peningkatan pendapatan di wilayah Jl. Magersari atau di Alun-Alun Mojokerto. Warung lesehan Berkah Jaya milik bapak Sunari yang telah berdiri sejak tahun 1985 memiliki sejarah yang tidak dapat dilupakan oleh pemiliknya “Dulu ini warung punya orang China, saya dulu kerja jualan minuman dan gorengan keliling dari sini. Pas ada gerak jalan saya bisa dapat 700 ribu dalam setengah hari, dulu udah lama terakhir ya tahun 1996. Habis itu, ini warung saya yang mengelola”²⁸.

Pelaksanaan gerak jalan juga memiliki dampak terhadap sosial budaya masyarakat meliputi nilai-nilai nasionalisme dan patriotisme yang terpancar pada kostum dan atribut peserta, namun ada juga peserta yang menentang nilai-nilai perjuangan karena memakai atribut diluar tema kepahlawanan bahkan memakai baju demonstrasi, partai dan bikini. Tantangan inilah yang seharusnya menjadi tolak ukur ketetapan kostum peserta oleh Dinas Kepemudaan dan Olahraga Provinsi Jawa Timur agar tetap berada pada kaidah kepahlawanan. Dampak lainnya yaitu adanya kemacetan jalan karena adanya peralihan jalur utama yang digunakan sebagai rute gerak jalan, “Kita imbau kepada masyarakat, saat acara sebisa mungkin untuk mengambil rute alternatif. Nantinya kita akan sampaikan lewat penunjuk arah, barikade, juga petugas di setiap simpul untuk mengarahkan. Karena dari Polres Mojokerto Kota sendiri mengerahkan 350 personil ditambah dari personil Satlantas sebanyak 85 personil dan bantuan pengamanan dari TNI, Dishub, Dispora, Satpol PP,” ujar Kasat Lantas Polres Mojokerto Kota, AKP Kadek Oka Suparta.²⁹ “Seng pasti macet ya, soale kan jalan e di sterilkan buat gerak jalan, jalan sekitar e yang macet. Nek rute e seingetku dari alun-alun Mojokerto, Balong Bendo, Trosobo”³⁰. Dampak budaya yang terpancar dari acara gerak jalan adalah pakaian adat Indonesia yang dikenakan oleh peserta gerak jalan dan sepeda juang, pakaian adat ini mulai dari adat Jawa, Papua, Tarian Reog, baju keagamaan, dan mainan tradisional seperti enggrang pada pembukaan awal gerak jalan.

PENUTUP

A. Kesimpulan

Mojosuro merupakan singakatan dari Mojokerto dan Surabaya, yang dimaksudkan karena pertempuran 10 November 1945 yang terjadi di Surabaya memakan banyak korban, bangunan rusak, kebaran dimana-mana dan fasilitas milik negara hancur lembur. Keadaan ini mengakibatkan banyak masyarakat yang mengungsi di Mojokerto dan Sidoarjo. Lokasi pertempuran dan pengungsian inilah yang nantinya dijadikan rute perjalanan dari Gerak Jalan Mojosuro (Mojokerto-Surabaya). Gerak jalan ini awalnya ditujukan untuk memperingati sektor pertahanan Selatan sungai Brantas

dan sektor Barat sungai Brantas, namun lambat laun tujuan dari gerak jalan ini adalah untuk memperingati hari Pahlawan Nasional dan sebagai Panji Olahraga. Gerak jalan mengalami 2 kali pemberhentian yaitu tahun 1965 karena adanya Gerakan 30 September dan pada tahun 1997 karena adanya masa Reformasi. Penamaan gerak jalan juga mengalami perubahan pada tahun 2006 menjadi Gerak Jalan Perjuangan (GJP) Mojosuro (Mojokerto-Surabaya), kata perjuangan ditujukan untuk menghargai perjuangan para pahlawan dengan implementasi bergerak, berjalan dari Mojokerto ke Surabaya sekuat tenaga sebagai nilai perjuangan.

Gerak Jalan Perjuangan (GJP) Mojosuro (Mojokerto-Surabaya) mengalami peningkatan dalam pelayanan, pengelolaan keamanan, dan pengembangan pada tahun 2006. Kegiatan yang dikelola oleh Dinas Kepemudaan dan Keolahragaan Provinsi Jawa Timur pada mulanya belum memiliki persiapan yang maksimal dalam penyebaran informasi, sistem pendaftaran peserta dan hadiah dengan dana terbatas karena kegiatan ini baru dimulai setelah vakum selama 9 tahun. Kegiatan Gerak Jalan Perjuangan (GJP) Mojosuro (Mojokerto-Surabaya) pada tahun 2006 hanya dibuka untuk peserta gerak jalan saja, namun pada tahun 2008 parade sepeda juang mulai diadakan dengan mengundang Komunitas Sepeda Tua Indonesia (Kosti) Surabaya yang juga pada tahun itu adalah awal komunitas sepeda dibentuk. Gerak Jalan Perjuangan (GJP) Mojosuro (Mojokerto-Surabaya) melebarkan sayapnya hingga mengadakan kegiatan Simfoni Untuk Bangsa dan mengundang peserta penyandang disabilitas secara bersama-sama pada tahun 2012. Gerak Jalan Perjuangan (GJP) Mojosuro (Mojokerto-Surabaya) mengalami pergantian rute sebanyak 3 kali dalam tahun pelaksanaan 2006-2019. Rute pertama yang menjadi titik pemberangkatan adalah alun-alun Mojokerto dan berakhir di Monumen Tugu Pahlawan Kota Surabaya. Perubahan rute terjadi pada tahun 2012, namun titik pemberangkatan dan finish masih sama, namun hanya peralihan jalur yang melewati Jl Majapahit setelah dari alun-alun Mojokerto, hal ini ditujukan untuk menghindari kemacetan jalan. Perubahan juga terjadi pada tahun 2016 dimana rute ini hampir berubah seluruhnya dengan titik pemberangkatan di Lapangan Raden Wijaya dan pemberhentian di Monumen Tugu Pahlawan Kota Surabaya. Gerak Jalan Perjuangan (GJP) Mojosuro (Mojokerto-Surabaya) diikuti oleh peserta dari Bali, Makassar, Palangka Raya, Lombok, Mataram, Samarinda, Banjarmasin, Yogyakarta, Jateng dan Jabar. Dinas Kepemudaan dan Keolahragaan Provinsi Jawa Timur mengembangkan inovasi terbaru pada tahun 2018 dengan membuat aplikasi pendaftaran yang dapat diakses melalui android agar peserta diluar Jawa Timur

²⁸ Wawancara dengan Bapak Sunari Pemilik Warung Lesehan Berkah Jaya di Jl. Magersari Berdiri Sejak Tahun 1985. 15 Desember 2023, pukul 13.23 WIB. Mojokerto.

²⁹ Arivin, Z. 2018. *Begini Rekayasa Lalu Lintas Gerak Jalan Perjuangan Mojosuro*. [https://faktualnews.co/2018/12/01/begini-rekayasa-lalu-](https://faktualnews.co/2018/12/01/begini-rekayasa-lalu)

[lintas-gerak-jalan-perjuangan-mojosuro/110805/](https://faktualnews.co/2018/12/01/begini-rekayasa-lalu-lintas-gerak-jalan-perjuangan-mojosuro/110805/) (Diakses pada 4 Desember 2023 pukul 21.14 WIB).

³⁰ Wawancara dengan Millenio Febrian Siswanto Peserta Gerak Jalan Perjuangan (GJP) Mojosuro (Mojokerto-Surabaya) Tahun 2014. 10 November 2023, 20.23 WIB. Surabaya.

dapat mendaftar diri dengan mudah dan praktis. Biaya pendaftaran mengalami perubahan setiap tahun, awalnya di patok dengan harga Rp. 10.000,00- perorang sekarang menjadi Rp. 20.000,00- perorang sedangkan kelompok regu dipatok dengan harga Rp. 25.000,00- per regu sekarang menjadi Rp. 50.000,00- per regu. Kenaikan ini di sebabkan karena kategori pemenang dalam gerak jalan bertambah. Kegiatan Gerak Jalan Perjuangan (GJP) Mojosuro (Mojokerto-Surabaya) tidak terlepas dari permasalahan serta dampak yang ditimbulkan. Permasalahan yang muncul meliputi pelayanan pendaftaran, peraturan yang menuai pro-kontra, dan pelaksanaan yang kurang kondusif, hal ini memberikan dampak yang kurang baik untuk pelaksanaan di tahun berikutnya salah satunya adalah berkurang jumlah peserta Gerak Jalan Perjuangan (GJP) Mojosuro (Mojokerto-Surabaya). Dampak lain dari adanya kegiatan Gerak Jalan Perjuangan (GJP) Mojosuro (Mojokerto-Surabaya) adalah perekonomian masyarakat meningkat, adanya disorientasi nilai dan norma dalam kebebasan berekspresi, jalan raya yang dilewati gerak jalan mengalami kemacetan sehingga pelaksanaan kegiatan kurang kondusif, akulturasi budaya serta kentalnya nilai-nilai nasionalisme dan patriotisme.

B. Saran

Saran untuk Dinas Kepemudaan dan Olahraga Provinsi Jawa Timur demi terciptanya hubungan kerjasama dengan pihak kepolisian maupun TNI dengan kuantitas personil ditambahkan terutama dibagian pengaturan lalu lintas, agar pelaksanaan Gerak Jalan Perjuangan (GJP) Mojosuro (Mojokerto-Surabaya) dapat berjalan dengan lancar serta menjaga keamanan dari para peserta, masyarakat diharapkan dapat lebih menghargai acara Gerak Jalan Perjuangan (GJP) Mojosuro (Mojokerto-Surabaya) yang pelaksanaannya setahun sekali untuk memperingati hari Pahlawan dengan cara menggunakan jalur yang telah di informasikan pihak kepolisian setempat, peningkatan panitia dalam memperketat peraturan yang telah disepakati yaitu peserta yang mengenakan pakaian, atribut, mendukung penuh partai politik dan kampanye yang dilakukan dalam pelaksanaan Gerak Jalan Perjuangan (GJP) Mojosuro (Mojokerto-Surabaya) dapat di diskualifikasi dan tidak dapat mengikuti gerak jalan karena dapat menyebabkan konflik, peningkatan pelayanan pendaftaran Gerak Jalan Perjuangan (GJP) Mojosuro (Mojokerto-Surabaya) secara offline dengan jumlah panitia yang memadai serta pemberian fasilitas (nomor peserta) secara langsung saat pendaftaran agar tidak timbul konflik antara peserta dan panitia, dan Memaksimalkan informasi pendaftaran dan pelaksanaan secara detail dengan melihat situasi dan kondisi yang telah sesuai agar mengurangi adanya kemajuan atau kemunduran acara pelaksanaan Gerak Jalan Perjuangan (GJP) Mojosuro (Mojokerto-Surabaya).

DAFTAR PUSTAKA

A. Arsip

- Arsip Dinas Kepemudaan dan Keolahragaan Provinsi Jawa Timur. Berita Acara Pemenang Gerak Jalan Perjuangan Mojokerto-Surabaya Tahun 2013
- Arsip Dinas Kepemudaan dan Keolahragaan Provinsi Jawa Timur. Berita Acara Pemenang Gerak Jalan Perjuangan Mojokerto-Surabaya Tahun 2016.
- Laporan Kegiatan Tahunan Dinas Kepemudaan dan Olahraga Provinsi Jawa Timur. 2018. *Laporan Kegiatan Gerak Jalan Perjuangan Mojokerto-Surabaya Tahun 2018*.

B. Wawancara

- Wawancara Bapak Iwayan Sudarma, Ketua KORMI Jawa Timur. 12 Februari 2024 pukul 10.21
- Wawancara Bapak Slamet, Ketua Komunitas Sepeda Tua Indonesia (Kosti) Jawa Timur. 24 Januari 2024 pukul 10.41.
- Wawancara Bapak Dwi Bowo Prayogo, Peserta Sepeda Juang tahun 2012-2019. 24 Januari 2024 pukul 10.24.
- Wawancara Bapak Sri Darmasto, Panitia Sepeda Juang Mojokerto-Surabaya Tahun 2008-2019. 14 Desember 2023 pukul 17.21
- Wawancara Bapak Iwayan Sudarma, Ketua KORMI Provinsi Jawa Timur. 12 Februari 2024 pukul 10.21
- Wawancara Ibu Muanah Pemilik Toko Es Kelapa di Jl. Mastrip No. 21 Berdiri Sejak Tahun 1984. 15 Desember 2023, pukul 11.10 WIB. Surabaya.
- Wawancara dengan Ibu Rusmini Pemilik Toko Klontong di Kebraon III No. 126 Berdiri Sejak Tahun 2005. 15 Desember 2023, pukul 10.49 WIB. Surabaya.
- Wawancara dengan Bapak Sunari Pemilik Warung Lesehan Berkah Jaya di Jl. Magersari Berdiri Sejak Tahun 1985. 15 Desember 2023, pukul 13.23 WIB. Mojokerto.
- Wawancara dengan Millenio Febrian Siswanto Peserta Gerak Jalan Perjuangan (GJP) Mojosuro (Mojokerto-Surabaya) Tahun 2014. 10 November 2023, 20.23 WIB. Surabaya.

C. Surat Kabar

- Chariris, Mohammad. 2017. *Jujukan Bung Tomo Merancang Strategi Merebut Surabaya*. Jawa Pos : Radar Mojokerto.
- Koran Surya. Senin, 19 November 2007. *Napak Tilas Semangat Kepahlawanan : Kampanye 55 Km*.
- Koran Surya. Senin, 16 November 2009. *Kakek 78 Tahun Ikut Mojosuro, Pingsan 5 Jam*
- Koran Surya. Sabtu, 10 November 2012. *Regina Kotak-Ungu Goyang Surabaya*.
- Koran Surya. Senin, 12 November 2012. *Parade Surabaya Juang Risma Sampai Kelelahan Dorong Kursi Roda Veteran*.

Perdana, Denza. 2017. *Peserta Kirab Bendera dan Gerak Jalan Mojosuro Hampir Tiba di Surabaya*. Koran Suara Surabaya

D. Buku

- Adi, Dhahana. 2014. *Surabaya Punya Cerita Vol. 1*. Jogjakarta : Indie Book Corner.
- Basundoro, Purnawan. 2012. *Sejarah Pemerintah Kota Surabaya Sejak Masa Kolonial sampai Masa Reformasi (1906-2012)*. Yogyakarta : Elmaterra Publishing.
- Dora, Nuriza dan Henni Endayani. 2018. *Pengantar Ilmu Sosial*. Medan : CV Widya Budaya.
- Herlina, Nina. 2022. *Metode Sejarah*. Bandung : Satya Historica.
- Kasdi, Aminuddin, dkk. *Pertempuran 10 November 1945 Citra Kepahlawanan Bangsa Indonesia di Nusantara*. Panitia Pelestarian Nilai-Nilai Kepahlawanan
- Kurniawan, B. 2012. *Pendidikan Kewarganegaraan untuk Mahasiswa*. Tangerang: Jelajah Nusa.
- Muridan, S Widjojo. *Penakluk Rezim Orde Baru Gerakan Mahasiswa 98*. Jakarta : Pustaka Sinar Harapan.
- Silas, Johan, dkk. 2018. *Surabaya 10 November 1945 : Pasak Sejarah Indonesia Kekinian*. Bagian Hubungan Masyarakat Pemerintah Kota Surabaya : Ahli Cagar Budaya Kota Surabaya
- Sjamsuddin, Helius. 2016. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta : Penerbit Ombak.

E. Jurnal Ilmiah

- Ainun, Nida Nissa. 2019. *Penanaman Nilai-Nilai Nasionalisme Melalui Pembelajaran Sejarah Pada Materi Proklamasi Kemerdekaan Indonesia Kelas XI IPS Di SMA Negeri 12 Semarang Tahun Pelajaran 2018/2019*. Universitas Negeri Semarang : Fakultas Ilmu Sosial.
- Fitri, Yanti. 2017. *Peristiwa G-30-S/Pki di Balik Penetapan Hari Kesaktian Pancasila Tahun 1965*. Historia : Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah. Vol. 2 No. 2.
- Kusuma, Endra, dkk. 2021. *Pertempuran Surabaya Tahun 1945 dalam Perspektif Perang Semesta*. Universitas Pertahanan, IPSC, Sentul, Bogor, Indonesia : Jurnal Inovasi Penelitian. Volume 1. No. 12
- Listiawati, Rika. 2018. *Analisis Struktur dan Nilai-Nilai Patriotisme Novel "Kidung Rindu di Tapal Batas" Karya Agung Irawan MN*. Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
- Ainun, Nida Nissa. 2019. *Penanaman Nilai-Nilai Nasionalisme Melalui Pembelajaran Sejarah Pada Materi Proklamasi Kemerdekaan Indonesia Kelas XI IPS Di SMA Negeri 12 Semarang Tahun Pelajaran 2018/2019*. Universitas Negeri Semarang : Fakultas Ilmu Sosial.

Seman, A. A. B. 2009. *Pemupukan Patriotisme Melalui Pendidikan Multikultural dalam Pendidikan Sejarah di Malaysia*. Jurnal Ilmu-Ilmu Sejarah, Budaya dan Sosial. Vol.1. No.2.

Septy, Layla Puspita. 2019. *Gerakan Protes Mahasiswa Surabaya terhadap Kekuasaan Orde Baru pada Mei Tahun 1998 di Surabaya*. AVATARA-Jurnal Pendidikan Sejarah. Yunus, Mukhamad Priambodo. 2013. *Perjalanna Gombloh dalam Panggung Musik Indonesia Tahun 1969 – 1988*. AVATARA : e-Journal Pendidikan Sejarah.

Syarif, Anwar. *Pengungsian Korban Peristiwa 10 November Tahun 1945-1948*. Perpustakaan Universitas Airlangga : ADLN

Uji, Sri Lestari, dkk. 2018. *Penanaman Nilai-Nilai Nasionalisme dalam Pembelajaran Sejarah Lokal Perjuangan Rakyat Sukorejo Kelas XI di SMA Negeri 1 Sukorejo*. Universitas Negeri Semarang : Indonesian of History Education. Vol 6. No. 2.

F. Artikel

Admin. *Peserta Gerak Jalan Mojosuro Melebihi Target*. <https://kominfo.jatimprov.go.id/read/umum/33141> (Diakses pada 4 Desember 2023 pukul 13.46 WIB).

Admin KPDE. 2006. *Gerak Jalan Mojokerto-Surabaya Sukses, Akan Dilanjutkan*. Mojokerto : Sistem Informasi Pemerintah Kota Mojokerto. https://old.mojokertokota.go.id/home/readmore_berita/nw2006120508543689 (Diakses pada 4 Desember 2023 pukul 11.51 WIB).

Arivin, Z. 2018. *Begini Rekayasa Lalu Lintas Gerak Jalan Perjuangan Mojosuro*. <https://faktualnews.co/2018/12/01/begini-rekayasa-lalu-lintas-gerak-jalan-perjuangan-mojosuro/110805/> (Diakses pada 4 Desember 2023 pukul 21.14 WIB).

Nandy. 2021. *Sejarah Penemu Sepeda dan Perkembangannya di Indonesia*. Gramedia Blog

Harjita, Muji. 2021. *Sejarah Berdirinya Komunitas Sepeda Tua. Menara Madinah*. <http://menaramadinah.com/40707/sejarah-berdirinya-komunitas-sepeda-tua.html> (Diakses pada 4 Desember 2023 pukul 14.10 WIB)

Arivin, Z. 2018. *Begini Rekayasa Lalu Lintas Gerak Jalan Perjuangan Mojosuro*. <https://faktualnews.co/2018/12/01/begini-rekayasa-lalu-lintas-gerak-jalan-perjuangan-mojosuro/110805/> (Diakses pada 4 Desember 2023 pukul 21.14 WIB).

Cak Agoes Agoes. *Yel-Yel Gerak Jalan Perjuangan (GJP) Mojosuro (Mojokerto-Suroboyo)*. Facebook Tempoe Doloe.Aryono. 2017. *Penumpasan PKI di Surabaya*. <https://historia.id/politik/articles/penumpasan-pki-di-surabaya-6joym/page/1> (Diakses pada 25 November 2023 pukul 16.14 WIB).

- Harjita, Muji. 2021. *Sejarah Berdirinya Komunitas Sepeda Tua. Menara Madinah*. <http://menaramadinah.com/40707/sejarah-berdirinya-komunitas-sepeda-tua.html> (Diakses pada 4 Desember 2023 pukul 14.10 WIB).
- Nurhalim, Suki. 2023. *Kilas Balik Gerak Jalan Mojokerto-Surabaya yang Sudah Ada Sejak 1955*. <https://www.detik.com/jatim/berita/d-7018900/kilas-balik-gerak-jalan-mojokerto-suroboyo-yang-sudah-ada-sejak-1955> (Diakses pada 25 November 2023 pukul 08.22 WIB).
- Perdana, Denza. 2016. *Kakek dan Nenek Ini Masih Bersemangat Ikut Gerak Jalan Mojosuro*. <https://www.suarasurabaya.net/kelanakota/2016/Kakek-dan-Nenek-Ini-Masih-Bersemangat-Ikut-Gerak-Jalan-Mojosuro/> (Diakses pada 4 Desember 2023 pukul 13.08 WIB).
- Pradipta, Dodi. 2015. *Resmi diberangkatkan Soekarwo Ini Rute Gerak Jalan Mojokerto-Surabaya*. <https://www.suarasurabaya.net/kelanakota/2015/Resmi-Diberangkatkan-Soekarwo-Ini-Rute-Gerak-Jalan-Mojokerto-Surabaya/> (Diakses pada 2 Desember 2023 pukul 08.59 WIB).
- Pramudya, Nanda Fadli Illahi. 2023. *Mojosuro (Mojokerto-Surabaya) Kisah Gerak Jalan Bersejarah dari Jawa Timur*. <https://www.goodnewsfromindonesia.id/2023/11/06/mojosuro-mojokerto-suroboyo-kisah-gerak-jalan-bersejarah-dari-jawa-timur>. (Diakses pada 25 November 2023 pukul 07.52 WIB).
- Romawan, Farisma. 2023. *Gerak Jalan Perjuangan Mojokerto - Surabaya 2023. 11.000 Peserta Padati Jalan Protokol*. <https://radarmojokerto.jawapos.com/mojokerto/823222370/gerak-jalan-perjuangan-mojokerto-surabaya-2023-11-ribu-peserta-padati-jalan-protokol> (Diakses pada 4 Desember pukul 19.53 WIB).